

Edukasi Pencegahan Stunting bagi Ayah dan Calon Ayah sebagai Upaya Penguatan Peran Keluarga

Yunita Lestari¹, Has'ad Rahman Attamimi²

¹Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Griya Husada Sumbawa, Indonesia

²Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Griya Husada Sumbawa, Indonesia

*yunitamudsand92@gmail.com

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by height-for-age deficits resulting from prolonged undernutrition and/or recurrent infections during the first 1,000 days of life. The role of the family is crucial, as many risk factors for stunting originate from family behaviors and household conditions, including maternal nutritional status before and during pregnancy, complementary feeding practices, maternal and child healthcare behaviors, and household sanitation and hygiene management. This community service activity aimed to assess the knowledge and attitudes of fathers and prospective fathers regarding stunting prevention through a family-based approach in Lape Village, Sumbawa. The results showed a significant improvement in participants' knowledge of stunting prevention. Prior to the educational intervention, 62% of participants had low levels of knowledge; after the intervention, 80% of participants demonstrated improved knowledge. In addition to increased knowledge, fathers and prospective fathers expressed intentions to apply the information within their families. It can be concluded that educational interventions using a family-based approach effectively improve the knowledge and attitudes of fathers and prospective fathers in stunting prevention and receive positive responses from participants.

Keywords: Stunting, Prevention, Fathers/Prospective Fathers.

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan kurang relatif terhadap umur akibat kekurangan gizi berkepanjangan dan/atau infeksi berulang pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Peran keluarga sangat penting karena banyak faktor risiko stunting berakar pada perilaku keluarga dan kondisi rumah tangga, mulai dari status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, praktik pemberian makanan pendamping ASI, perilaku perawatan kesehatan ibu dan anak, hingga kebersihan sanitasi yang dikelola keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan pengetahuan ayah/calon ayah dalam pencegahan stunting melalui penerapan pendekatan keluarga di desa Lape, Sumbawa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ayah/calon ayah terhadap pencegahan stunting, sebelum diberikan edukasi sebanyak 62% peserta memiliki pengetahuan kurang, setelah diberikan edukasi peserta mengalami peningkatan pengetahuan menjadi 80%. Selain dengan meningkatnya pengetahuan dari responden, ayah/calon ayah akan menerapkan kepada keluarganya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan menggunakan pendekatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ayah/calon ayah dalam pencegahan stunting mendapatkan respon positif.

Kata kunci: Stunting, Pencegahan, Ayah/Calon Ayah

© 2026 Author
Creative Commons Attribution 4.0 International License



1. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu bentuk malnutrisi kronis yang tercermin dari status tinggi-untuk-usia (height-for-age) anak di bawah usia lima tahun, di mana pertumbuhan liniernya terhambat akibat kekurangan gizi berkepanjangan dan/atau paparan infeksi berulang selama periode penting 1.000 hari pertama kehidupan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan pengetahuan ayah/calon ayah dalam pencegahan stunting melalui penerapan pendekatan keluarga di desa Lape, Sumbawa. Data Joint Malnutrition Estimates menunjukkan bahwa pada tahun 2024, sekitar 150,2 juta anak balita di dunia mengalami stunting. Organisasi Kesehatan Dunia Secara nasional, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mencatat bahwa prevalensi stunting telah menurun menjadi 19,8 %, turun dari angka 21,5 % pada 2023. Kendati demikian, pencapaian tersebut masih berada di atas ambang ideal dan menunjukkan bahwa stunting tetap menjadi prioritas intervensi gizi dan kesehatan masyarakat [1].

Kondisi di Indonesia mencerminkan situasi global tersebut. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,6% pada 2022 menjadi 19,8% pada 2024. Meskipun terjadi kemajuan, angka tersebut masih berada di atas ambang batas ideal WHO (<20%). Selain itu, terdapat disparitas antarwilayah yang cukup besar, terutama di provinsi-provinsi kawasan timur Indonesia. Pemerintah telah menggulirkan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting) yang menekankan pentingnya intervensi sejak hulu dimulai dari masa pranikah dan kehamilan serta kolaborasi lintas sektor dengan menempatkan keluarga sebagai pusat perubahan perilaku gizi dan kesehatan (Badan Kebijakan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2024) [2].

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk daerah dengan tantangan gizi yang cukup kompleks. Faktor geografis, kondisi sosial ekonomi, ketahanan pangan musiman, serta akses layanan kesehatan yang belum merata berkontribusi terhadap masih tingginya angka stunting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa determinan utama stunting di wilayah NTB meliputi rendahnya pengetahuan gizi keluarga, pola asuh yang kurang optimal, praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat, serta peran ayah yang masih terbatas dalam perencanaan dan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga [3].

Di Kabupaten Sumbawa, prevalensi stunting masih berada pada kisaran 25–26% pada tahun 2023, meskipun menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya [3]. Tantangan utama di tingkat lokal mencakup rendahnya literasi gizi keluarga, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, serta peran laki-laki yang

belum optimal dalam pengambilan keputusan terkait gizi dan kesehatan anak. Salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian adalah Desa Lape, di mana data Puskesmas Kecamatan Lape per September 2025 mencatat terdapat 329 ibu hamil, dan 171 di antaranya merupakan ibu hamil dengan kehamilan pertama (primigravida). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan di desa tersebut berada pada fase awal membangun keluarga, sehingga menjadi kelompok strategis untuk intervensi edukasi gizi dan pencegahan stunting sejak dini [8].

Fakta bahwa lebih dari separuh ibu hamil di Desa Lape merupakan kehamilan pertama menandakan pentingnya edukasi yang tidak hanya difokuskan pada ibu, tetapi juga pada ayah atau calon ayah sebagai pendamping utama selama kehamilan. Pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam mendukung kesehatan ibu sejak masa kehamilan terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemenuhan gizi, kesiapan mental, dan pengasuhan anak yang lebih sehat [4].

Namun, di banyak masyarakat termasuk di Sumbawa, program penyuluhan gizi dan kesehatan masih terpusat pada ibu, sementara ayah cenderung berperan pasif. Padahal, dalam konteks budaya lokal, ayah memiliki posisi penting sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga, terutama terkait pengeluaran pangan, perawatan kesehatan, dan akses layanan medis. Keterlibatan ayah atau calon ayah menjadi kunci dalam memastikan keluarga menerapkan perilaku sehat dan gizi seimbang. Ayah yang memiliki pengetahuan baik tentang stunting akan lebih mampu mendukung istri dalam pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan, memfasilitasi pemeriksaan rutin di fasilitas kesehatan, serta mengupayakan lingkungan rumah tangga yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus menyasar ayah atau calon ayah agar mereka memahami peran strategisnya dalam mencegah stunting sejak masa prakonsepsi dan kehamilan [6][7].

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat bertajuk “Edukasi Pencegahan Stunting terhadap Ayah/Calon Ayah di Desa Lape Kabupaten Sumbawa” dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan laki-laki dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kegiatan akan dilakukan melalui pendekatan edukasi partisipatif, mencakup penyuluhan interaktif tentang pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan, praktik perawatan kehamilan sehat, perencanaan gizi keluarga, dan sanitasi lingkungan rumah tangga [6][7].

Program ini akan melibatkan Puskesmas Lape, pemerintah desa, serta kader posyandu sebagai mitra pelaksana untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Dengan pendekatan edukatif, kolaboratif, dan

berbasis budaya lokal, diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan peran ayah dalam mendukung kesehatan ibu dan anak, serta membantu menurunkan risiko stunting di Desa Lape dan wilayah sekitarnya. Inisiatif ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata sivitas akademika dalam mendukung target nasional penurunan stunting di bawah 14% pada tahun 2025 [5] [6].

2. Metode Pengembangan

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Desa Lape pada bulan Desember 2025. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian penerapan pendekatan keluarga. Kegiatan ini dilakukan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ayah/calon ayah dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kegiatan akan dilakukan penerapan pendekatan keluarga tentang pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan, pencegahan stunting yang dimulai dari pentingnya peran ayah/calon Ayah.

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Analisa data dan penyusunan laporan.

2.1 Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan melakukan penentuan lokasi pengabdian yang didasarkan pada hasil studi pendahuluan dan studi literatur. Kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan ke kantor desa leape dan memberikan informasi kepada ketua RT dan RW bahwa di desa akan dilakukan kunjungan secara *door to door* bagi rumah yang terdapat remaja/calon ayah/ayah.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan yaitu, memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan Ayah/calon ayah dalam mendukung upaya pencegahan stunting dengan cara penyuluhan, selain itu juga penyuluhan membagikan leaflet kepada seluruh peserta saat penyuluhan berlangsung. Berikut ini rangkaian kegiatan dalam penyuluhan tersebut: pertama dilakukan Pre- test, dilakukan pembagian Leaflet, dilanjutkan dengan penyuluhan tentang pentingnya pencegahan stunting yang dimulai dari remaja dan pentingnya peran ayah/calon ayah dalam mempersiapkan atau menjaga ibu hamil.

2.3 Analisis Data dan Penyusunan Laporan

Analisis data dilakukan terhadap data hasil pre- test dan post-test untuk menilai efektifitas penyuluhan mengenai pencegahan stunting. Selanjutnya dilakukan penyusunan laporan akhir pengabdian kepada masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di dusun Lape atas dan Lape bawa Desa Lape,

Kec.Lape Lopok Kabupaten Sumbawa yang dilakukan selama 2 hari yang dimana kegiatan tersebut di lakukan oleh mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dan D3 Kebidanan karena berkaitan dengan mata kuliahnya yaitu manajemen promosi Kesehatan dan komunikasi dalam praktik kebidanan. Hal tersebut sangat kuat kaitannya dengan bagaimana proses penyampaian materi yang baik kepada masyarakat khususnya dalam hal konseling, pembuatan media, dan persiapan sebelum dilakukan suatu kegiatan.

Table 1. Pengetahuan Ayah/Calon Ayah sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan Ayah/ Calon Ayah	Sebelum (Pre-Test)		Sesudah (Post-Test)	
	n	%	n	%
Tinggi	8	32,0	20	80,0
Rendah	17	68,0	5	20,0
Total	25	100	25	100

Berdasarkan table 1, hasil penyuluhan tingkat pengetahuan ayah/calon ayah sebelum diberikan edukasi sebesar 68% berada dalam kategori kurang memahami peran dalam pencegahan stunting. Penyuluhan kemudian memberikan edukasi melalui materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab dan diakhiri dengan evaluasi pemahaman peserta didapat hasil yang terjadi yakni adanya peningkatan pengetahuan pada peserta, hal tersebut dibuktikan dengan hasil post-test menjadi 80% yang dimana responden memahami Pentingnya edukasi mengenai stunting tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan dampak yang positif kepada Ayah/calon ayah terhadap pengetahuan tentang stunting. Dalam pelaksanaan edukasi ini peserta dilakukan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman mengenai stunting dan didapatkan hasil peserta memiliki pemahaman yang rendah terhadap pentingnya peran keluarga dalam pencegahan stunting.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap pada peserta. Sebagian besar ayah/calon ayah menyatakan akan lebih peduli terhadap istri selama kehamilan dan lebih memprioritaskan istri, karena dimana Ayah yang memiliki pengetahuan baik tentang stunting akan lebih mampu mendukung istri dalam pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan, memfasilitasi pemeriksaan rutin di fasilitas kesehatan, serta mengupayakan lingkungan rumah tangga yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus menyasar ayah atau calon ayah agar mereka memahami peran strategisnya dalam mencegah stunting sejak masa prakonsepsi dan kehamilan. Fakta bahwa lebih dari separuh ibu hamil di Desa Lape merupakan kehamilan pertama

menandakan pentingnya edukasi yang tidak hanya difokuskan pada ibu, tetapi juga pada ayah atau calon ayah sebagai pendamping utama selama kehamilan. Pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam mendukung kesehatan ibu sejak masa kehamilan terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemenuhan gizi, kesiapan mental, dan pengasuhan anak yang lebih sehat [8]. Leaflet pencegahan stunting seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Leaflet Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penyuluhan diatas dapat berkelanjutan melalui bidan desa, kader untuk dapat memberikan edukasi secara terus dan terjadwal kepada masyarakat mengenai hal tersebut agar dapat mneurunkan AKI dan AKB. Gambar 2 dan 3 menunjukkan berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lape Kabupaten Sumbawa pada bulan Desember 2025 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ,sikap dan keterampilan ayah/calon ayah upaya pencegahan stunting Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan keluarga.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ayah/calon ayah yang signifikan, di mana sebelum edukasi dilakukan peserta kurang paham tentang stunting dan peran ayah/calon ayah dalam pencegahan stunting, yang berada pada kategori kurang yaitu sebesar (68%), setelah diberikan edukasi tentang pentingnya peran ayah/calon ayah dalam pencegahan stunting menjadi (80%), dari hasil tersebut menerangkan bahwa pendekatan keluarga yang digunakan mampu meningkatkan pengetahuan ayah/calon ayah terhadap pencegahan stunting di desa Lape.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Lape, serta mahasiswa yang sudah membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yang telah membantu dalam proses koordinasi, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para Ayah dan calon ayah yang telah berpartisipasi aktif dan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi pencegahan stunting.

Daftar Rujukan

- [1] Badan Kebijakan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, “SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%,” 2024. [Online]. Available: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/en/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/>
- [2] Radio Republik Indonesia (RRI), “Angka stunting Kabupaten Sumbawa turun empat persen,” 2024. [Online]. Available: <https://rri.co.id/daerah/707225/angka-stunting-kabupaten-sumbawa-turun-empat-persen>
- [3] N. H. Utami, N. Nuraini, and R. Kusumastuti, “Determinants of stunting in West Nusa Tenggara: A literature review,” Journal of Public Health Research and Community Health Development, vol. 6, no. 2, pp. 134–142, 2022, doi: 10.20473/jphrcode.v6i2.2022.
- [4] World Health Organization, “Joint child malnutrition estimates (stunting),” 2024. [Online]. Available: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- [5] M. A. Zimmerman, “Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis,” in Handbook of Community Psychology, J. Rappaport and E. Seidman, Eds. New York, NY, USA: Springer, 2000.
- [6] Laverack, Health Promotion Practice: Power and Empowerment. London, UK: SAGE Publications, 2022.

- [7] N. A. Fajar et al., "Family empowerment to prevent stunting: A systematic review," *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 2023.
- [8] R. Yuliana and S. Mulyani, "Father involvement in family health promotion and its impact on stunting prevention," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 15, no. 1, 2024.
- [9] H. Nurfatimah et al., "Family-centered care approach in maternal and child health services," *Indonesian Journal of Public Health Research*, vol. 18, no. 3, pp. 210–218, 2023.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Strategi Nasional Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga*. Jakarta, Indonesia: Kemenkes RI, 2024.
- [11] United Nations Children's Fund (UNICEF), *Family-Centered Interventions for Child Nutrition and Development: Global Evidence Review*. New York, NY, USA: UNICEF, 2023.
- [12] World Health Organization, *Nurturing Care Framework for Early Childhood Development*. Geneva, Switzerland: WHO, 2023.
- [13] N. A. Fajar et al., "Family roles and support in stunting prevention," *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 2023.
- [14] D. I. Yani et al., "Family household characteristics and stunting," *Public Health Nutrition*, 2023.
- [15] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "1000 HPK: Kunci cegah stunting," *Ayo Sehat*, 2024.